

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Agresivitas Pajak

Setiap perusahaan menginginkan laba yang terus meningkat pada setiap tahunnya. Dengan adanya kegiatan agresivitas pajak, perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak perusahaan ke negara. Kegiatan tersebut sudah sering ditemukan dalam perusahaan, sehingga sudah menjadi kegiatan yang biasa dalam perusahaan. Pemerintah memberikan target pendapatan pajak pada setiap tahunnya, tapi tidak tercapai dikarenakan masih banyak perusahaan yang membuat kecurangan dalam pembayaran pajak (Septiawan, Ahmar, & Darminto, 2021).

Agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai praktik perencanaan pajak perusahaan dengan orientasi meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Kegiatan ini dilakukan dengan langkah-langkah yang berada di wilayah abu-abu peraturan perpajakan sehingga memudahkan terjadinya perencanaan meminimalkan pajak (Tampubolon, 2021).

Agresivitas pajak sangat diminati oleh perusahaan karena menguntungkan perusahaan. Sehingga perusahaan akan melakukan agresivitas pajak dengan mengurangi beban pajak secara agresif dengan cara legal yang lebih dikenal dengan *tax avoidance*, atau ilegal, yang lebih dikenal dengan *tax evasion*. Perusahaan yang menerapkan sistem agresivitas pajak biasanya akan memiliki risiko yang signifikan untuk tidak menerapkan sistem agresivitas pajak, seperti sanksi atau denda administrasi jika perusahaan tersebut melanggar peraturan yang

berlaku. Dalam melakukan agresivitas pajak di suatu perusahaan, hal ini akan merugikan administrasi perpajakan karena penghindaran pajak akan menurunkan penerimaan pajak negara. Namun, menghemat pengeluaran atas beban pajak yang harus dikeluarkan dan merupakan keuntungan yang signifikan bagi perusahaan. Agresivitas pajak menjadi masalah bagi pemerintah perpajakan karena dapat menimbulkan kerugian pada penerimaan APBN sehingga menyebabkan rasio pajak yang rendah.

2.1.2 Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba yang telah dikurangi dengan beban pajak dan beban lainnya dan bagaimana efektivitas perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan untuk mencapai laba. Tingkat profitabilitas yang positif memberikan laba untuk perusahaan, sedangkan tingkat profitabilitas negatif akan memberikan gambaran bahwa kinerja perusahaan sedang kurang baik atau buru (Leksono, Albertus, & Vhalery, 2019). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Dapat dinilai juga apabila perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi maka akan adanya terjadi agresivitas perusahaan. Karena semakin tinggi laba bersih perusahaan maka semakin besar juga pajak yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik (*good news*), perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang bersifat *good news*. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki laba akan cenderung lebih tepat waktu

dalam laporan keuangannya sehingga hal tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba mempunyai hubungan terhadap *audit report lag*. Alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan yaitu, pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun.

Mampu tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan pengertian dari rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan rasio pengembalian aset. Efisiensi suatu perusahaan dalam pengelolaan aset dapat dilihat dari rasio ini. Tujuan akhir yang ingin dimiliki setiap perusahaan adalah memperoleh profit yang maksimum. Cara mengukurnya maka digunakan rasio profitabilitas.

2.1.2.1. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:81), rasio ini mengukur seberapa mampu suatu entitas dalam memperoleh laba terhadap penjualan, modal saham serta aset tertentu. Ada 3 rasio yang dipakai, yaitu :

1. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengevaluasi seberapa mampu entitas dalam menghasilkan *earning after tax* terhadap penjualan. *Profit margin* yang besar menggambarkan kemampuan entitas dalam memperoleh keuntungan yang besar dari penjualan. Sedangkan, *profit margin* yang kecil menggambarkan pendapatan yang terlalu kecil untuk beban tertentu atau beban yang terlalu besar untuk pendapatan maupun kombinasi keduanya. Rasio ini bisa dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.1 *Net Profit Margin*

2. *Return On Assets*

Rasio ini mengevaluasi seberapa mampu entitas dalam menghasilkan *earning after tax* terhadap aset. Rasio yang tinggi menggambarkan pengelolaan aset yang efektif yaitu efisiensi manajemen. Rasio ini bisa dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.2 *Return On Assets*

3. *Return On Equity*

Rasio ini mengevaluasi seberapa mampu entitas dalam menghasilkan *earning after tax* terhadap ekuitas. Rasio ini ialah skala profitabilitas dari aspek pemilik entitas. Rasio ini bisa dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rumus 2.3 *Return On Equity*

2.1.2.2. Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016:197) tujuan menggunakan dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Menghitung atau mengukur keuntungan yang didapat entitas dalam jangka waktu tertentu.
2. Mengevaluasi kondisi laba entitas tahun ini dan tahun lalu.
3. Mengevaluasi pertumbuhan laba selama periode waktu tertentu.
4. Mengevaluasi *earning after tax* terhadap modal pribadi.
5. Mengukur produktivitas dari keseluruhan dana entitas menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman.

2.1.2.3. Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016:198) ada beberapa manfaat menggunakan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui berapa banyak keuntungan yang dihasilkan entitas selama periode waktu tertentu.
2. Mengetahui kondisi laba entitas pada tahun ini dan tahun lalu.
3. Mengetahui pertumbuhan laba dari selama periode waktu tertentu.
4. Mengetahui seberapa besar *earning after tax* terhadap modal pribadi.
5. Mengetahui produktivitas dari keseluruhan dana entitas menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman.

2.1.3 Leverage

Konsep *leverage* pada dasarnya adalah untuk menilai aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang dan banyak investor yang menggunakan *leverage* sebagai penilaian mereka untuk melihat apakah akan ada return dari investasi yang akan diberikan. Rasio *leverage* sangat menguntungkan perusahaan dalam meningkatkan modal perusahaan dan dapat digunakan untuk pembiayaan utang dalam berinvestasi dalam operasi bisnis untuk meningkatkan nilai pemegang saham.

Menurut Brooks *leverage* merupakan kegiatan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjang perusahaan (W et al., 2017). Tujuan *leverage* adalah untuk membuat perusahaan menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, keseimbangan antara aktiva dengan modal, tingkat pengaruh utang terhadap aktiva, dan menilai seberapa besar perusahaan didanai

dengan utang. Apabila perusahaan hanya bergantung dengan utang atau pinjaman hal tersebut akan menimbulkan biaya tetap, yaitu beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sedangkan apabila perusahaan tidak bergantung dengan pinjaman atau utang maka perusahaan tersebut dapat membiayai perusahaan dengan modal perusahaan itu sendiri.

Tingkat *leverage* pada sebuah perusahaan dapat memberikan gambaran risiko keuangan perusahaan tersebut. Karena *leverage* merupakan pinjaman atau utang perusahaan yang digunakan untuk memperbesar modal perusahaan. Jadi, manajemen perusahaan harus memiliki keputusan yang tepat untuk penyusunan pendanaan perusahaan agar tidak meningkatnya *leverage*.

2.1.3.1. Jenis Pengukuran Leverage

Menurut (Kasmir 2018:158) pengukuran *leverage* dapat menggunakan beberapa rasio sebagai berikut :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan menunjukkan seberapa jauh modal yang diperoleh perusahaan untuk dapat menjamin atas keseluruhan hutang yang telah diperoleh perusahaan. Perhitungan rasio ini dapat dicari dengan membagi seluruh hutang dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.4 Debt to Equity Ratio}$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini memperhitungkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh

hutang yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjang. Rasio ini bisa dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2.5 Debt to Asset Ratio}$$

3. *Times Interest Earner* (TIE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan laba sebelum bunga pajak atau bisa juga dikatakan rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban bunga. Rasio ini bisa dihitung dengan rumus :

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Bunga Bunga}} \quad \text{Rumus 2.6 Times Interest Earned}$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan identitas perusahaan yang penting dan sangat diperhatikan oleh pemerintah. Semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi tingkat perhatian pemerintah untuk perusahaan tersebut. Karena semakin besar sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki aset, kinerja, dan lain sebagainya yang bagus. Dengan gambaran rata-rata total aktiva, jumlah penjualan, total aktiva, dan rata-rata jumlah penjualan. Perusahaan yang memiliki identitas yang baik akan selalu memiliki perhatian lebih. Maka dari itu sebuah ukuran perusahaan adalah cerminan atas yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak karena memiliki sumber daya yang membuat perencanaan pajak dengan baik (Yauris & Agoes, 2019). Perencanaan pajak yang baik akan mengurangi jumlah pajak yang harus

dibayarkan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan besar kecilnya *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lebih baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya. Selain itu perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu karena dimonitor secara ketat oleh para investor, pemerintah, dan badan pengawas permodalan (Janrosl, Efriyenti, & Riyanto, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Beberapa penelitian berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, sehingga memungkinkan perusahaan untuk lebih cepat melaporkan laporan keuangan auditannya ke publik.

2.1.5 Capital Intensity

Capital Intensity yang merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk asset tetap dan memiliki peran untuk menunjukkan intensitas modal di

perusahaan. Dengan penyusutan atas aset tetap yang merupakan biaya yang dikurangkan sebelum perhitungan pajak menurut standar akuntansi dan tidak bertentangan dengan hukum pajak. Apabila perusahaan memiliki aset tetap yang besar maka dapat mengurangi pajak perusahaan, karena semakin besar juga biaya penyusutan aset tetap sehingga dapat dijadikan sebagai pengurangan pajak (W et al., 2017).

Menurut (Sugeng, Prasetyo, & Zaman, 2020) menyatakan bahwa intensitas modal sering dianggap sebagai representasi dari *leverage* operasi perusahaan. Intensitas modal didefinisikan sebagai jumlah aktivitas investasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan (Mulyani & Nugraha, 2019). Intensitas modal dapat diukur sebagai aktiva tetap bruto/total aktiva, aktiva rencana bersih/total aktiva, beban penyusutan dan amortisasi/jumlah pegawai, aktiva rencana bruto/jumlah pegawai.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah di kumpulkan, namun hasil yang didapatkan belum hasil yang konsisten, karena adanya perbedaan terhadap penelitian dari penelitisatu dengan peneliti lainnya. Berikut ini adalah hasil dari penelitian terdahulu yang menjadi acuan pemilihan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu agresivitas pajak.

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

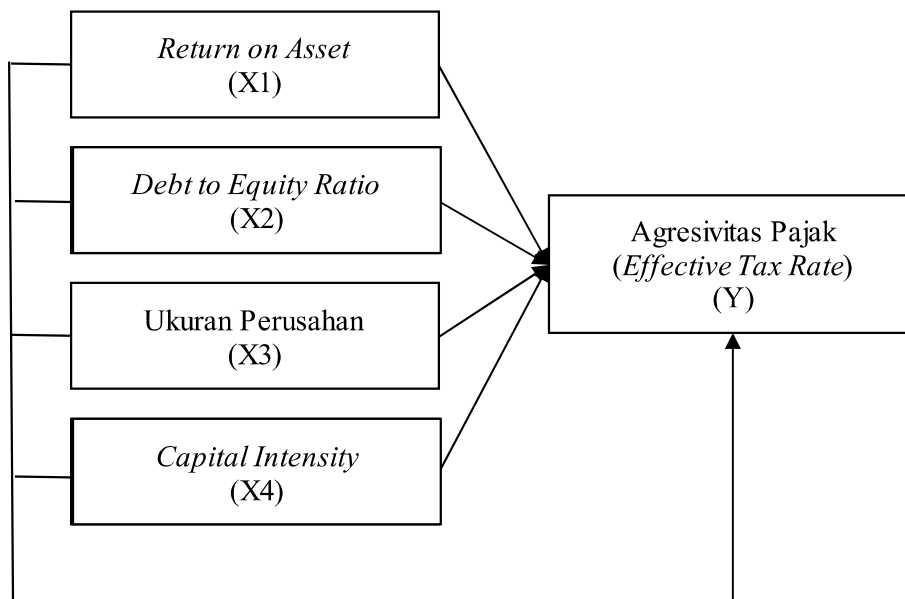
| No | Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------------|---|--|--|
| 1. | (W et al., 2017) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013-2015 | Dependen: Agresivitas Pajak. Independen: <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> , dan Komisaris Independen. | Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan <i>leverage</i> , likuiditas, <i>Capital Intensity</i> , dan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. |
| 2. | (Yauris & Agoes, 2019) | Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI | Dependen: Agresivitas Pajak. Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial. | Penelitian memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh dengan agresivitas pajak. |
| 3. | (Hidayat & Fitria, 2018) | Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak | Dependen: Agresivitas Pajak. Independen: <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> . | Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan saham tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh dengan agresivitas pajak. |
| 4. | (Susanto, Yanti, & Viriany, 2018) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak | Dependen: Agresivitas Pajak. Independen: Tingkat Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Pengendali, Proporsi Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit. | Penelitian menunjukkan bahwa <i>Capital Intensity</i> dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan <i>inventory intensity</i> dan profitabilitas terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. |

| | | | | |
|----|-------------------------|--|--|---|
| 5. | (Murkana & Putra, 2020) | Analisis Faktor yang Mempengaruhi Praktek Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 | Dependen: Agresivitas pajak. Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> , dan Komite Audit. | Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan pengendali, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh dengan agresivitas pajak. |
| 6. | (Maulana, 2020) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Properti dan Real Estate | Dependen: Agresivitas Pajak. Independen: <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Inventory Intensity. | Penelitian memberikan bukti bahwa profitabilitas dan <i>sales growth</i> memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan <i>leverage</i> dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. |
| 7. | (Tampubolon, 2021) | <i>The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on the Tax Aggressiveness of Manufacturing Companies</i> | Dependen: Agresivitas Pajak. Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas | Hasil penelitian memberikan bukti bahwa likuiditas, <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh. |
| 8. | (Sugeng et al., 2020) | <i>Does Capital Intensity, inventory intensity, Firm Size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness?</i> | Dependen: Agresivitas Pajak. Independen: Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Koneksi Politik. | Hasil dari penelitian ini menunjukkan intensitas modal dan risiko politik berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan intensitas persediaan, ukuran perusahaan, risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. |

Sumber : Penelitian terdahulu diolah, 2022

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan penjelasan hubungan variabel yang diteliti. Penelitian ini menganalisis variabel yang berkaitan tentang pengaruh profitabilitas (X1), *leverage* (X2), ukuran perusahaan (X3), dan *Capital Intensity* (X4) terhadap agresivitas pajak (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, dapat dijawab sementara terhadap rumusan penelitian.

H1 : *Return On Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *Effective Tax Rate*.

H2 : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *Effective Tax Rate*.

H3 : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *Effective Tax Rate*.

H4 : *Capital Intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *Effective Tax Rate*.

H5 : *Return On Assets*, *debt to asset ratio*, ukuran perusahaan, dan *Capital Intensity* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *Effective Tax Rate*.